****

**PENGARUH PEMANFAATAN MEDIA VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD INPRES MALLENGKERI II MAKASSAR**

***THE INFLUENCE OF THE UTILIZATION OF VISUAL MEDIA ON SOCIAL SCIENCE LEARNING RESULTS OF CLASS IV STUDENTS AT***

***SD INPRES MALLENGKERI II MAKASSAR***

**ANDI IRAWATI**

Program PascaSarjana Universitas Negeri Makassar

Pendidikan IPS KE SD-AN

Andiira2013@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (i) gambaran pemanfaatan media visual dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar, (ii) gambaran hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar sebelum dan setelah menggunakan media visual, (iii) apakah ada pengaruh pemanfaatan media visual terhadap peningkatan hasil belajar IPS Siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar

Jenis penelitian merupakan *true eksperiment* dengan rancangan *Pretest Posttest Control Group Design.* Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Mallengkeri II Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar yang berjumlah 70 orang, yang terdiri dari 35 siswa kelas IV A dan 35 siswa kelas IV B. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukandengan teknik *simple random sampling*. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji normalitas dan homogenitas yang menunjukkan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen dan dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran IPS pada kelas eksperimen, aktivitas guru berada pada kategori sangat tinggi dan aktivitas siswa juga berada pada kategori sangat tinggi, (ii) Hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar sebelum pemanfaatan media visual pada umumnya berada pada kategori sangat rendah baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Setelah pemanfaatan media visual pada kelas eksperimen hasil belajar meningkat berada pada kategori sangat tinggi sedangkan pada kelas kontrol yang pembelajarannya tanpa menggunakan media visual pada umumnya hasil belajar siswa berada pada kategori sedang. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan media visual dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan media visual. Hal ini dilihat dari perbedaan hasil belajar IPS antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, (iii) Pemanfaatan media visual berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar. Media Visual

**ABSTRACT**

The research aimed to discover: (i) the description of the ultization of visual media in Social Science learning results in class IV at SD Inpres Mallengkeri II Makassar, (ii) the description of Social Science learning result in class IV at SD Inpres Mallengkeri II Makassar before and after using visual media, (iii) whether there is any influence of the utilization of visual media on the improvement of Social Science learning results of class IV students at SD Inpres Mallengkeri II Makassar.

The research was true experiment research with Pretest Posttest Control Group Design. The research was conducted at SD Inpres Mallengkeri II Makassar. The subjects of the research were class IV students at SD Inpres Mallengkeri II Makassar with the total of 70 students consisted of 35 students of class IV A and 35 students of class IV B. The determination of the experiment and the control group was by using simple random sampling technique. The data of the research were analyzed by using normality and homogeneity test which showed that the data of the results of the research werw distributed normally and homogeneity and continued with hypothesis test by using independent samples t-test.

The results of the research reveal that (i) the teachers and students activities in Social Science learning process with the ultization of visual media are in very high category, (ii) the Social Science learning result of class IV students at SD Inpres Mallengkeri II Makassar before the utilization of visual media generally are in very low category both in experiment or control class. After the utilization of visual media to experiment class, learning results improves to very high category in control class which is taught without using visual media, generally the students’ learning result s are in medium category. The students’ Social Science learning results improve with the utilization of visual media in Social Science learning. The students’ Social Science learning results obtained from pretest and posttest of experiment group improve significantly, (iii) there is positive influence of the utilization of visual media toward Social Science learning results of class IV students at SD Inpres Mallengkeri II Makassar.

**Key Word:** Social Science ,Visual Media.

**PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan pendidikan guna menjawab tantangan zaman serta kemajuan teknologi yang semakin pesat untuk dapat membekali diri dengan berbagai macam keterampilan dasar, dibutuhkan lembaga pendidikan formal, salah satu jenjang pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar (SD). Pendidikan di sekolah dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan formal diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang diperlukan guna mempersiapkan diri mengikuti pendidikan selanjutnya.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 32 tahun 2013, tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), mengamanatkan delapan standar pendidikan, yakni kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Berkaitan dengan standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar , tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling interaksi, saling korelasi, dan interdepedensi untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran adalah bagian dari pendidikan yang berarti merupakan suatu sistem pula. Proses pembelajaran di kelas sebagai suatu sistem mempunyai banyak komponen antara lain : guru, siswa, tujuan, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi, dan lain-lain. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Media pembelajaran merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran memegang peranan vital terhadap penyampaian pesan atau materi pelajaran kepada siswa karena media pembelajaran bertanggung jawab sebagai salah satu faktor keberhasilan sampainya pesan atau materi pelajaran kepada siswa agar materi tersebut dapat dikelola dan dicerna oleh siswa, sehingga siswa memperoleh sebuah konsep yang konkrit dan dapat memahaminya dengan baik. Media pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa baik berupa alat maupun bahan ajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Ketepatan memilih media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Keberadaan media pembelajaran IPS dimaksudkan untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan pembelajaran, memudahkan pemahaman, mempunyai retensi (daya ingat) yang lama, serta dapat diaplikasikan dalam waktu dan kesempatan yang lain dibutuhkan.

Untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas perlu adanya media. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media visual yaitu media gambar yang ditayangkan dengan menggunakan komputer. Pemilihan media visual ini diharapkan dapat mempercepat proses penyampaian pesan kepada siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini mengacu pada teori Edgar Dale (Musfiqon, 2012: 42) yang terkenal dengan kerucut pengalaman (Cone od experience) bahwa pengalaman belajar seseorang, 75% diperoleh melalui indera lihat (mata), 13 % diperoleh melalui indera dengar (telinga), dan selebihnya melalui indera lain. Penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran IPS bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar tetapi lebih daripada usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari pendidikan IPS.

Menurut Arsyad (2013: 89) media visual artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indera mata. Media visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Penggunaan media visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa didukung oleh hasil penelitian dari Kurnia Aang (2015) “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Visual terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap SMA Negeri 1 Pekalongan”. Penelitian ini dibuktikan dengan adanya temuan-temuan hasil belajar yang meningkat setelah diberikan treatment menggunakan media visual. Yang membedakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kurnia Aang dengan penelitian yang dilakukan adalah yang menjadi subjek yaitu kelas IV SD dan dalam hal pembuatan media visual didesain sendiri oleh peneliti.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Kajian Pustaka**

1.Media Pembelajaran

a.Pengertian Media Pembelajaran

Sistem adalah suatu totalitas yang terdiri dari sejumlah komponen atau bagian yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena didalamnya mengandung komponen yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan. Pesan tersebut biasanya merupakan isi dari suatu topik pembelajaran. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa melalui suatu media dengan menggunakan prosedur pembelajaran tertentu yang disebut metode. Sistem pembelajaran saat ini, siswa tidak hanya berperan sebagai komunikan atau penerima pesan, bisa saja siswa bertindak sebagai komunikator atau penyampai pesan. Dalam kondisi seperti itu, maka terjadilah komunikasi dua arah bahkan komunikasi banyak arah. Dalam bentuk komunikasi pembelajaran manapun sangat dibutuhkan peran media untuk lebih meningkatkan tingkat keefektifan pencapaian tujuan/kompetensi. Artinya, proses belajar tersebut akan terjadi apabila ada komunikasi antara penerima pesan dengan sumber/penyalur pesan lewat media tersebut.

Media pembelajaran dipergunakan untuk memudahkan dalam penyampaian materi kepada siswa. Siswa akan terbantu dalam memahami materi yang kompleks.

Media merupakan salah satu komponen kurikulum. Media merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang sangat diperlukan. Selain dapat menggantikan sebagian tugas pengajar sebagai penyaji materi, juga memiliki potensi-potensi yang unik yang dapat membantu siswa dalam belajar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman dkk. 2012: 6).

Kata media secara etimologis berasal dari kata latin, yaitu medium, yang artinya antara, dalam arti umum dipakai untuk melanjutkan alat komunikasi. Secara istilah, kata media menunjukkan segala sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dan penerima, seperti film, televise, radio, alat visual yang diproyeksikan, barang cetakan, dan lain-lain sejenis itu adalah media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan atau gagasan.

Sentralisasi peran guru sebagai penyampai informasi atau pesan dapat menimbulkan berbagai permasalahan terutama dalam upaya memusatkan perhatian siswa dan ketepatan pesan yang semula ingin disampaikan oleh guru. Tentu saja pada akhirnya hal ini juga akan berdampak terhadap hasil belajar siswa menjadi tidak seperti yang diharapkan oleh guru itu sendiri.

Menurut Mumtahanah Nurotun (2014: 8) media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Salah satu alasan tersebut berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, antara lain:

1. Proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa,
2. Bahan pengajaran akan lebih mudah difahami oleh siswa,
3. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi. Dengan media proses pembelajaran tidak akan bersifat verbalistik,
4. Siswa akan dapat melakukan aktivitas, karena siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga dapat mengamati, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

**B. Landasan Teori Penggunaan Media Pembelajaran.**

Menurut Suyono & Hariyanto (2011: 58) teori belajar behaviorisme menekankan kepada perlunya perilaku. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat dari adanya stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon. Adanya stimulus dalam pembelajaran berupa media visual gambar yang akan memberikan stimulus kepada siswa sehingga siswa akan lebih tertarik untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajaranya. Gambar visual yang ditampilkan dengan menggunakan laptop dan LCD Proyektor sehingga menghasilkan gambar yang akan menarik perhatian siswa.

Teori perkembangan kognitif Piaget. Menurut Piaget perkembangan kognitif anak terdiri dari empet periode utama, yaitu periode sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Tahap sensorimotor adalah tahap yang berlangsung sejak kelahiran sampai sekitar usia dua tahun. Tahap pra-operasional adalah tahap yang berlangsung mulai dari usia dua tahun sampai tujuh tahun. Tahap operasional konkret adalah tahap yang dimulai sekitar umur tujuh tahun sampai sebelas tahun. Tahap operasional formal adalah tahap sebelas tahun sampai lima belas tahun.

Anak kelas IV SD berada pada tahap operasional konkret. Pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. Pada tahap ini siswa mempunyai kemampuan untuk menggolong-golongkan sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasional konkret adalah tindakan mental yang bisa membalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata. Pada tahap ini anak akan cenderung memperhatikan hal-hal yang nyata misalnya dalam bentuk gambar.

**c. Pengertian Media Visual**

Menurut Arsyad (2013: 89) media visual artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indera mata. Media visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual ( image ) itu untuk meyakinkan terjadinya proses penyampaian informasi.

Menurut Purwono Joni (2014: 14) peranan media pembelajaran sangatlah penting dalam proses transformasi ilmu pengetahunan itu sendiri, karena media pembelajaran ini sangat penting untuk memotivasi siswa, memberikan pengalaman serta mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Penggunaan media dalam pembelajaran memang semata-mata untuk membantu guru dalam mengajar dan untuk meningkatkan pengalaman belajar kearah yang lebih konkret. Usaha membuat pembelajaran lebih konkret dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat.

Dalam pelaksanaan penggunaan media visual terdapat kendala-kendala yang dapat menghambat. Hambatan yang terjadi dalam penggunaan media visual dalam pembelajaran, lebih berhubungan dengan masalah atau kendala teknis seperti: jek kabel penghubung antara LCD ke Laptop terkadang tidak konek, masalah daya listrik yang masih kurang, sehingga listrik sering padam jika menggunakan perangkat-perangkat yang terhubung dengan aliran listrik melebihi kapasitas daya listrik yang dimiliki oleh sekolah. Selain mengenai masalah teknis, keterbatasan alokasi dana adalah hambatan yang cukup klasik yang menjadi masalah dalam penggunaan media visual. Alokasi dana digunakan untuk perawatan dan peremajaan sarana prasarana yang berhubungan dengan penggunaan media visual. Hambatan atau kendala yang lain adalah masalah pencahayaan yang yang terlalu terang sehingga mempengaruhi penyajian materi menggunakan yang media visual.

**2.Pembelajaran IPS**

**a.Pengertian IPS**

Pada hakikatnya perkembangan hidup seseorang mulai dari saat ia lahir sampai menjadi dewasa, hal ini tidak terlepas dari kaitannya dengan manusia lain. Menurut Susanto (2013: 7), hakikat IPS di SD adalah memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Selanjutnya Susanto (2013: 27), tentang hakikat IPS di SD yaitu:

Hakikat IPS di SD memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir, bersikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan hidup sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan siswa di masyarakat. IPS adalah program pendidikan atau bidang studi yang mempelajari kehidupan manusia dan masyarakat serta berhubungan dengan masyarakat dan lingkungannya. Dalam standar isi yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa “IPS adalah materi pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”.

Menurut Trianto (Kosasih & Sumarna, 2013: 18), mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungan. Lingkungan masyarakat dimana anak tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitar. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakat.

Pendidikan IPS penting diberikan pada siswa pada jenjang pendidikan dasar, karena siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Pengajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) ditunjukan bagi pembinaan generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungan sebagai insan sosial dan warga negara yang baik. Untuk itulah pengajaran IPS harus dapat membawa siswa kepada kenyataan hidup yang sebenarnya yang dapat dihayati mereka, ditanggapinya, dianalisisnya akhirnya dapat membina kepekaan sikap mental, keterampilan dalam menghayati kehidupan yang nyata ini.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2010 menjelaskan tujuan pengajaran IPS di SD adalah agar siswa memiliki kemampuan: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiry, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Depdiknas (2004: 2) menyatakan IPS di SD dan MI berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, fakta, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. IPS bertujuan: 1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis; 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inquiry, memecahkan masalah dan keterampilan sosial; 3) Membangun komitmen dan kesadaran nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Meningkatkan kemampuan kerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang mejemuk secara nasional maupun global.

b. Dimensi Pembelajaran IPS

Pencapaian pembelajaran pendidikan IPS di persekolahan diperlukan pemahaman dan pengembangan program pendidikan yang komperehensif. Program pendidikan yang komperehensif tersebut menurut Sapriya (2002: 48) adalah program pendidikan yang mencakup empat dimensi, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan.

Dimensi pengetahuan sosial mencakup; fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami siswa. Fakta adalah data yang spesifik tentang peristiwa, objek, orang dan hal-hal yang terjadi (peristiwa). Dalam pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat mengenal berbagai jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupan. Konsep merupakan kata-kata atau frasa yang mengelompokkan, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Konsep dasar yang relevan untuk pembelajaran IPS diambil terutama dari disiplin-disiplin ilmu sosial. Generalisasi memiliki tingkat kompleksitas isi, disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Dimensi keterampilan adalah pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu sehingga digunakan pengetahuan yang diperolehnya. Keterampilan ini dalam pendidikan IPS terwujud dalam bentuk kecakapan mengolah dan menerapkan informasi yang penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Dimensi keterampilan mencakup keterampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial, dan komunikasi.

Dimensi nilai dan sikap merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak. Nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat. Sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan, interest, pandangan, dan kecenderungan tertentu.

Tindakan sosial merupakan dimensi IPS yang penting karena tindakan sosial dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif, dengan jalan berlatih secara konkret dan praktik, belajar dari apa yang diketahui dan dipikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang dilakukan dan bagaimana caranya dengan demikian siswa akan belajar menjadi warga negara yang efektif di masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa IPS mempunyai empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan. Keempat dimensi ini perlu dimiliki oleh siswa agar menjadi warga negara yang bertanggungjawab dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini materi IPS yang akan diajarkan adalah standar kompetensi mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. Kompetensi dasar mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.

Pembelajaran akan dibagi menjadi tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama akan membahas tentang perkembangan teknologi produksi dengan menggunakan media visual berupa gambar teknologi produksi masa lalu dan masa kini. Pertemuan kedua akan membahas tentang perkembangan teknologi komunikasi dengan menampilkan media visual berupa gambar teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini.

Pertemuan ketiga akan membahas tentang perkembangan teknologi transportasi. Teknologi transportasi terbagi atas tiga yaitu teknologi transportasi darat, air, dan udara. Pada pertemuan ketiga ini akan diajarkan dengan menampilkan gambar alat transportasi darat, air, dan udara pada masa lalu dan masa kini.

c. Hasil Belajar

Pendidikan yang baik akan menghasilkan output yang baik pula. Sehingga proses pembelajaran akan menentukan hasil belajar siswa. Menurut Susanto Ahmad (2014: 1) Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Penilaian hasil belajar sebagai objek yang menjadi sasaran penilaian. Dalam belajar manusia membutuhkan hasil belajar, seorang anak yang sering tidak langsung dilihat tampak anak itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Kesuksesan hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi atau penilaian yang bertujuan untuk pencapaian suatu tujuan belajar.

Menurut Suprijono (2013: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil bukan hanya dari segi pengetahuan saja, tetapi dari semua aspek potensi manusia seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Secara umum hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil pekerjaan yang telah dicapai oleh siswa dengan usahanya dalam proses pembelajaran yang membawa perubahan tingkahlaku bagi siswa. Untuk menyimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran berhasil jika setiap guru memiliki pandangannya masing-masing dan berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya hasil belajar yang dilaksanakan oleh seorang guru, maka guru tersebut perlu menggunakan alat ukur yang disebut tes. Pemberian tes ini dilaksanakan pada setiap akhir penyajian materi bahasan kepada siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

**C. Kerangka Pikir**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan teori yang ada yaitu Edgar Dale dalam Arsyad (2013:13) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang (visual) berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Salah satu landasan teori yang sering digunakan adalah teori dari Dale yaitu Dale’s Cone of Experience (kerucut pengalaman Dale).

Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat dari adanya stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon. Menurut Arsyad (2013: 89) media visual artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indera mata. Media visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Media visual juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Proses belajar yang terlihat masih bersifat satu arah dan penggunaan media yang kurang efektif. Di mana guru masih terlihat dominan dalam proses pembelajaran dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, bahkan diantara mereka terlihat sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, seperti menggangu temannya, bercerita dengan teman sebangkunya dan yang lain-lainnya. Selain itu guru juga belum mencoba menggunakan media visual yang dapat mengaktifkan siswa.

**METODE PENELITIAN**

**A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Experimental dengan menggunakan metode True Experimental Design. Dikatakan true experimental (eksperimen yang sebenarnya/betul-betul) karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validasi internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utama dari true experimental adalah bahwa sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagian kelompok kontrol diambil secara random (acak) dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dipilih secara random.

Pada penelitian ini terdapat dua kelompok subjek penelitian yaitu kelompok eksperimen dengan menggunakan media visual dan kelompok kontrol yang pembelajarannya tanpa menggunakan media visual. Kedua kelompok diberikan pretest dan posttest dengan menggunakan instrumen tes yang sama.

**B. Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel). Variabel bebasnya adalah pemanfaatan media visual sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPS.

**C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri atas 2 rombongan belajar yaitu kelas IV A dan IV B yang berjumlah 70 orang. Jumlah siswa kelas IV A adalah 35 orang dan jumlah siswa kelas IV B adalah 35 orang. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara acak. Kelas eksperimen akan diberi perlakuan dengan menggunakan media visual sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan media visual.

**D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua metode yaitu melalui tes hasil belajar dan observasi.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2006) instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih cermat sehingga mudah diolah.

A. Tes

B. Observasi

**E. Validasi Instrumen**

Validasi adalah ukuran yang menunjukkan kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam konteks pengujian kevalidan instrumen dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara judgment atau keputusan ahli dan pengujian empirik. Instrumen pada penelitian ini menggunakan validitas isi yaitu denga cara judgment ahli. Adapun Validator ahli dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: validator I adalah Bapak Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud, M.Pd. dosen Fakultas Ilmu Pendidikan dan validator II adalah Bapak Dr. Herman, S.Pd., M.Si. dosen Ilmu Pengetahuan Sosial.

**F. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari subjek penggambaran penelitian berupa data kuantitatif. Data tersebut dianalisis dengan dua macam teknik analisis statistik, yaitu analisis Deskriptif dan analisis Inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

2. Analisis Statistik Inferensial

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Gambaran Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar**

Media visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar yang ditampilkan dengan menggunakan bantuan laptop dan *Display Ligh Projector* (DLP). Media visual gambar yang akan ditampilkan didesain sendiri oleh peneliti.

Langkah-langkah pemanfaatan media visual dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Akhir

Hasil pengamatan selama proses pembelajaran IPS dengan pemanfaatan media visual di kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar, siswa terlihat aktif dan lebih terfokus. Penerapan media visual dalam pembelajaran IPS membuat siswa antusias dan semangat belajar, karena dengan berbagai potensi yang dimilikinya, media viaual dapat menampilkan informasi baik dengan gambar dan warna secara alami. Berikut penjelasan setiap pertemuan dengan menggunakan media visual.

**a. Tahap Persiapan**

Hasil pengamatan yang dilakukan di SD Inpres Mallengkeri II tentang mekanisme kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan media visual. Pada tahap persiapan guru terlebih dahulu mempersiapkan kelas mulai dari kelengkapan alat tulis dan buku paket, perangkat pembelajaran antara lain RPP yang telah mencantumkan media yang akan digunakan. Persiapan kelengkapan media pembelajaran meliputi: laptop dan DLP Display Ligh Projector (didampingi oleh peneliti). Pada kegiatan ini guru memulai kegiatan awal seperti biasanya yaitu berdoa, mempersiapkan kelas, dan melakukan apersepsi. Setiap pertemuan yaitu sebanyak 3 kali pertemuan, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian mengisi daftar kehadiran siswa, setelah itu guru melakukan apersepsi yaitu sebagai berikut: Guru bercerita dan mengajukan pertanyaan yang mengacu pada materi yang akan dipelajari, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sekaligus memotivasi siswa.

**b.Tahap Pelaksanaan**

Pertemuan pertama pada tanggal 16 Februari 2017 di awali dengan baris berbaris di depan kelas dan memasuki ruang kelas dengan tertib. Setelah itu, guru mempersiapkan siswa untuk memulai pembelajaran di kelas yang didahului dengan membaca doa bersama serta absensi.

Guru menjelaskan materi pelajaran tentang perkembangan teknologi produksi dengan pengoperasian media yang digunakan yaitu menayangkan media visual tentang teknologi produksi yang ditayangkan menggunakan laptop dan dengan bantuan DLP Display Light Projector. Media visual yang ditampilkan dirancang oleh peneliti.

Hasil pengamatan pada pertemuan pertama yaitu yaitu pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2017 tahap penyajian materi dengan menggunakan media visual. Pada kegiatan ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru memberitahukan apa saja yang akan dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, guru mulai menjelaskan materi pelajaran secara singkat. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa pada pembelajaran kali ini akan menggunakan media visual dengan bantuan laptop dan DLP Display Light Projector, kemudian memasang alat media tersebut. Setelah semua siap guru mulai mempresentasikan materi pokok perkembangan teknologi produksi.

Setelah menampilkan media visual guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan pernyataan maupun pertanyaan mengenai pembelajaran menggunakan media visual. Pada pertemuan ini siswa terlihat senang dan sangat antusias belajar.

Setelah guru menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media visual, guru mengelompokkan siswa kedalam 7 kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam 1 kelompok, setelah itu guru mebagikan LKS kemasing-masing kelompok untuk dikerjakan dan membimbing siswa pada saat siswa bekerja kelompok. Setelah hasil kerja kelompok selesai siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Tiap kelompok bertanggungjawab atas kelompoknya masing-masing. Pada kegiatan ini siswa terlihat aktif dan senang dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Pertemuan kedua pada tanggal 23 Februari 2017 membahas tentang perkembangan teknologi komunikasi guru melakukan refleksi terhadap kelemahan-kelemahan pelaksanaan pembelajaran yang ada pada pertemuan pertama, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru memulai materi dengan penjelasan singkat, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Selanjutnya, dengan bantuan media visual guru dapat lebih mudah menjelaskan materi pelajaran. Pada pertemuan ini media visual yang digunakan adalah media gambar tentang perkembangan teknologi komunikasi dengan menampilkan gambar teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini.

Pada pertemuan ini guru sudah lebih mampu menguasai pelaksanaan pembelajaran dengan bantuan media visual dengan baik. Siswa juga lebih antusias dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terbukti saat guru mengajukan pertanyaan mengenai materi, sebagian siswa telah mampu menjawab dengan baik dan benar.

Pertemuan selanjutnya yaitu pertemuan akhir atau pertemuan ketiga pada tanggal 02 Maret 2017 dilaksanakan dengan tahapan yang sama seperti pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan yang ketiga ini guru menayangkan gambar tentang alat transportasi masa lalu dan masa kini.

Pada pertemuan terakhir banyak siswa yang aktif memberikan tanggapan maupun pertanyaan sesuai dengan materi perkembangan teknologi transportasi. Siswa sangat antusias dalam belajar dan memberikan jawaban tiap pertanyaan.

**c. Tahap Penutup**

Setelah siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, guru mengadakan tanya jawab kepada siswa dan mempersilahkan siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti, kemudian guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya guru memberikan evaluasi kepada siswa serta menyampaikan pesan-pesan moral dan menutup pelajaran.

Hasil pengamatan untuk tahap penutup pada pembelajaran IPS dengan menggunakan

media visual diawali dengan mereview kembali pembelajaran yang telah dibahas mulai awal pembelajaran kemudian guru bersama-sama siswa merangkum pembelajaran dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan, serta pemberian pesan-pesan moral bagi siswa. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa yang aktif selama proses pembelajaran serta memberikan motivasi kepada siswa lain yang belum aktif secara maksimal untuk meningkatkannya pada pertemuan selanjutnya. Selain dari itu, guru juga melakukan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan media visual. Pengamatan tentang tahap penutup pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga memberikan hasil yang sama dengan pengamatan pada tahap penutup di pertemuan pertama.

Adapun rangkuman hasil observasi guru dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian, 2017

Gambar 4.1 Rata-rata Persentase Hasil Observasi Guru

Diagram hasil pengamatan aktivitas guru menunjukkan bahwa observasi kegiatan pembelajaran aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media visual, aktivitas guru dengan komponen yang diamati: (1) pada pertemuan pertama persentasenya sebanyak 89,2 % dengan rerata 4,46; (2) pertemuan kedua persentasenya sebanyak 95, 4 % dengan rerata 4,77; (3) pertemuan ketiga persentasenya sebanyak 98,5 dengan rerata 4,92. Sedangkan pada observasi kegiatan pembelajaran aktivitas guru pada proses pelaksanaan pembelajaran tanpa menggunakan media visual, aktivitas guru dengan komponen yang diamati: (1) pada pertemuan pertama persentasenya sebanyak 88,3 % dengan rerata 4,42; (2) pertemuan kedua persentasenya sebanyak 95% dengan rerata 4,75; (3) pertemuan ketiga persentasenya sebanyak 98,3 % dengan rerata 4,92.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Aktivitas Guru** | **Kelas Eksperimen** | **Kelas Kontrol** |
| **Jumlah** | **Rata-rata** | **%** | **Jumlah** | **Rata-rata** | **%** |
| 1 | Pertemuan 1  | 58 | 4,46 | 89,2 | 53 | 4,42 | 88,3 |
| 2 | Pertemuan 2 | 62 | 4,77 | 95,4 | 57 | 4,75 | 95,0 |
| 3 | Pertemuan 3 | 64 | 4,92 | 98,5 | 59 | 4,92 | 98,3 |
| Jumlah | 184 | 14,15 | 283,1 | 169 | 14,09 | 281,6 |
| Rata-rata | 61,33 | 4,72 | 94,37 | 56,33 | 4,70 | 93,87 |

Diagram Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Diagram hasil pengamatan aktivitas guru menunjukkan bahwa observasi kegiatan pembelajaran aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media visual, aktivitas guru dengan komponen yang diamati: (1) pada pertemuan pertama persentasenya sebanyak 89,2 % dengan rerata 4,46; (2) pertemuan kedua persentasenya sebanyak 95, 4 % dengan rerata 4,77; (3) pertemuan ketiga persentasenya sebanyak 98,5 dengan rerata 4,92. Sedangkan pada observasi kegiatan pembelajaran aktivitas guru pada proses pelaksanaan pembelajaran tanpa menggunakan media visual, aktivitas guru dengan komponen yang diamati: (1) pada pertemuan pertama persentasenya sebanyak 88,3 % dengan rerata 4,42; (2) pertemuan kedua persentasenya sebanyak 95% dengan rerata 4,75; (3) pertemuan ketiga persentasenya sebanyak 98,3 % dengan rerata 4,92.

**Diagram Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran**

**Gambar 4.2 Rata-rata Persentase Hasil Observasi Siswa**

Diagram hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa observasi kegiatan pembelajaran aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media visual, aktivitas siswa dengan komponen yang diamati: (1) pada pertemuan pertama persentasenya sebanyak 86,67 % dengan rerata 4,33; (2) pertemuan kedua persentasenya sebanyak 96,67 % dengan rerata 4,83; (3) pertemuan ketiga persentasenya sebanyak 98,33 dengan rerata 4,92. Sedangkan pada observasi kegiatan pembelajaran aktivitas siswa pada proses pelaksanaan pembelajaran tanpa menggunakan media visual, aktivitas siswa dengan komponen yang diamati: (1) pada pertemuan pertama persentasenya sebanyak 72 % dengan rerata 3,6; (2) pertemuan kedua persentasenya sebanyak 78 % dengan rerata 3,9; (3) pertemuan ketiga persentasenya sebanyak 78 % dengan rerata 3,9.

1. **Gambaran Hasil Belajar IPS Sebelum dan Setelah Pemanfaatan Media Visual di SD Inpres Mallengkeri II Makassar**

Gambaran hasil belajar IPS dikumpulkan melalui tes. Tes diberikan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan pemanfaatan media visual, siswa kembali diberi tes untuk mengetahui kemampuan siswa yang diberi perlakuan pada kelompok eksperimen yakni pembelajaran dengan pemanfaatan media visual dan kemampuan siswa yang tidak diberi perlakuan yakni pembelajaran dengan tidak menggunakan media visual gambar.

1. Gambaran hasil belajar sebelum pemanfaatan media visual

Nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran visual dan tanpa media visual, terlebih dahulu dilakukan *pretest* (tes awal). Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa tanpa dipengaruhi pembelajaran dengan media yang digunakan.

Hasil belajar IPS Siswa sebelum diajar dengan pemanfaatan media visual dan tanpa media visual tercermin dari skor yang diperoleh siswa dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Tes belajar siswa terdiri atas 25 soal pilihan ganda dimana soal untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. Analisis deskriptif hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Nilai Statistik Deskriptif *Pretest* Kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Statistik** | **Kelas Eksperimen** | **Kelas Kontrol** |
| 1 | Mean | 57,83 | 58,97 |
| 2 | Median | 64,00 | 64,00 |
| 3 | Standar Deviasi | 10,51 | 10,19 |
| 4 | Minimum | 32,00 | 32,00 |
| 5 | Maksimum | 72,00 | 72,00 |

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian, 2017

 Berdasarkan data pada tabel 4.3, dari 35 siswa kelas eksperimen dan 35 siswa dari kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi yang sama yaitu 72. Standar Deviasi pada kelas eksperimen 10,51 sedangkan pada kelas kontrol 10,19. Median sebagai ukuran yang membagi 2 kecenderungan jawaban siswa pada kelas eksperimen diperoleh nilai yang berada pada kategori rendah memproyeksikan hasil belajar IPS siswa sebelum diajar dengan menggunakan media visual berada pada kategori rendah yaitu 64.

1. Gambaran hasil belajar IPS setelah pemanfaatan media visual

Hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan media visual tercermin dari skor yang diperoleh siswa dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Analisis deskriptif hasil belajar IPS yang diajar menggunakan media visual dan tanpa menggunakan media visual dapat dilihat pada tabel 4.5.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Statistik** | **Kelas Eksperimen** | **Kelas Kontrol** |
| 1 | Mean | 89,6 | 65,8 |
| 2 | Median | 88,00 | 68,00 |
| 3 | Standar Deviasi | 7,59 | 9,86 |
| 4 | Minimum | 68,00 | 40,00 |
| 5 | Maksimum | 100,0 | 84,00 |

Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa secara nominal rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa antara kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan media visual dan kelas kontrol yang pembelajarannya tanpa menggunakan media visual terlihat sangat berbeda. Nilai hasil belajar IPS untuk kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol. Berdasarkan tabel tersebut, dari 35 siswa kelas eksperimen dan 35 siswa dari kelas kontrol dari hasil pemberian posttest tersebut, diperoleh adanya perbedaan kemampuan hasil belajar siswa yang sangat signifikan dari kedua kelas.

**3. Pengaruh Pemanfaatan Media Visual Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar**

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan media visual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar. Perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS 21.0 for windows.

 Berikut hipotesis yang diuji dalam Independen Sampel T Test.

H0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

H1 = Terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil uji t yang diperoleh, yaitu:

a. Jika sig. < 0,05 maka Ho ditolak, dan jika sig. > 0,05 maka Ho diterima atau;

b. Jika T hitung > t tabel maka Ho ditolak, dan jika t hitung < t tabel maka Ho diterima atau;

c. Jika –t hitung < -t tabel maka Ho ditolak, dan jika –t hitung > -t tabel maka Ho diterima.

B. Pembahasan

1. Gambaran Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan media visual adalah sebagai berikut:

Pada kegiatan awal guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran, apersepsi, menggali pengalaman siswa hubungannya dengan pelajaran, motivasi oleh guru kepada siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan inti guru menyajikan materi pelajaran dan gambar teknologi produksi yaitu produksi bahan makanan dan pakaian, siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti, guru menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, siswa dibagi ke dalam 5 kelompok dan setiap kelompok mendapat nomor sesuai jumlah kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, guru mengarahkan siswa agar bekerjasama dalam kelompoknya, guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan, siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sesuai nomor yang disebutkan oleh guru, siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang baru saja dilakukan.Pada kegiatan akhir guru memberikan evaluasi, merefleksi hasil pekerjaan siswa, memberikan pesan-pesan moral, dan menutup pelajaran. Gambaran pemanfaatan media visual dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar terlihat pada aktivitas guru ditinjau dari lembar observasi. Setiap pertemuan nampak peningkatan dari hasil observasi aktivitas guru yaitu pada pertemuan pertama persentasenya sebanyak 89,2 % dengan rerata 4,46; pertemuan kedua persentasenya sebanyak 95, 4 % dengan rerata 4,77; pertemuan ketiga persentasenya sebanyak 98,5 dengan rerata 4,92.

Peningkatan aktivitas guru beriring pula dengan peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu pada pertemuan pertama persentasenya sebanyak 86,67 % dengan rerata 4,33; pertemuan kedua persentasenya sebanyak 96,67 % dengan rerata 4,83; pertemuan ketiga persentasenya sebanyak 98,33 dengan rerata 4,92. Peningkatan aktivitas siswa disebabkan karena pemanfaatan media visual.

**2.Gambaran Hasil Belajar IPS Sebelum dan Setelah Pemanfaatan Media Visual di SD Inpres Mallengkeri II Makassar**

Pada pelaksanaan pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata hasil belajar yang sama yaitu persentase sebanyak 58% yang berarti berada pada kategori rendah. Sedangkan nilai siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pelaksanaan posttest terjadi perbedaan yang signifikan. Kelas eksperimen mempunyai persentase hasil belajar sebanyak 90 % sedangkan kelas kontrol persentase hasil belajarnya hanya sebesar 66 %. Jadi jelaslah kelihatan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri II pada pokok bahasan perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi yang diajar dengan menggunakan media visual. Sejalan dengan teori belajar behaviorisme menurut Suyono (2011: 58) bahwa belajar merupakan akibat dari adanya stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon. Adanya stimulus dalam pembelajaran berupa media visual gambar yang akan memberikan stimulus kepada siswa sehingga siswa akan lebih tertarik untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa. Siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan media visual rata-rata hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan media visual. Begitu pula dengan distribusi frekuensi, pada kelas eksperimen hasil belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi dan hanya satu orang saja yang berada pada kategori sangat rendah, sedangkan pada kelas kontrol tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan masih banyak siswa yang berada pada kategori hasil belajar sangat rendah.

**3. Pengaruh Pemanfaatan Media Visual Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar**

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t bahwa Thitung = 11,301 besar dari TTabel = 1,66757 (11,301 > 1,66757) pada tarap signifikan α = 0,05, dengan demikian maka Ho ditolak dan hipotesis (H1) diterima. Dari hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang diberi perlakuan dengan pemanfaatan media visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan pemanfaatan media visual pada kelas eksperimen dan kelompok kontrol dengan tidak menggunakan media visual bahwa hasil belajar kedua kelompok tersebut berbeda secara nyata. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji Thitung = 11,301 besar dari TTabel = 1,66757. Karena Thitung > TTabel maka H1 diterima. Dengan kata lain ada pengaruh positif terhadap hasil belajar pada kelas eksperimen.

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 89,6 dan kelas kontrol sebesar 65,83. Dengan demikian pemanfaatan media visual memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar.

Perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol disebabkan oleh adanya perbedaan perlakuan. Pada kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan pemanfaatan media visual. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif karena media visual dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media visual dalam pembelajaran IPS materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi di kelas IV dapat berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji Independent Sample T Tes disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan media visual. Hipotesis 1 (H1) dinyatakan diterima, ada pengaruh pemanfaatan media visual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini telah sesuai dengan teori belajar behaviorisme menurut Suyono (2011: 58) menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon. Adanya stimulus dalam pembelajaran berupa media visual gambar yang akan memberikan stimulus kepada siswa sehingga siswa akan lebih tertarik untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa:

1. Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran IPS pada kelas eksperimen, aktivitas guru berada pada kategori sangat tinggi dan aktivitas siswa juga berada pada kategori sangat tinggi.
2. Hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Makassar sebelum pemanfaatan media visual pada umumnya berada pada kategori rendah baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Setelah pemanfaatan media visual pada kelas eksperimen hasil belajar meningkat berada pada kategori sangat tinggi sedangkan pada kelas kontrol yang pembelajarannya tanpa menggunakan media visual pada umumnya hasil belajar siswa berada pada kategori sedang. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan menggunakan media visual dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan media visual. Hal ini dilihat dari perbedaan hasil belajar IPS antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.
3. Pemanfaatan media visual berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Mallengkeri II Kota Makassar.

**Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, maka beberapa saran penulis ditujukan kepada:

1. Bagi guru

Diharapkan dapat menggunakan media visual dalam pembelajaran di kelas karena telah terbukti dapat menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan dapat manjadi bahan acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pemanfaatan media visual dalam pembelajaran IPS di SD sehingga mampu menghasilkan output yang berprestasi dalam bidangnya. Guru juga diharapkan dapat memanfaatkan media yang telah tersedia di sekolah.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan penyediaan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran di kelas khususnya untuk penyediaan media pembelajaran.

3. Bagi peneliti lainnya

Hendaknya dapat mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh pemanfaatan media visual sebagai media pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Iif Khoiru & Sofan Amri. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Aqib, Zainal. 2014. *Model-model, Media , dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

Arif, Muhammad. 2012. *Konsep Dasar IPS untuk Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.

Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*.   Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Badan PSDMPK dan PMP. 2012. Fakta*, Konsep, Generalisasi dalam Pembelajaran IPS*. (modul). Jakarta : Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan (BPSDMPK dan PMP) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

E. Kosasih. 2014*. Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Yrama Widya.

Husdarta, JS & Yudha M. Saputra. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Januari Didik & Murtafi’atun. 2014. *Menjadi Guru Kreatif*. Yogyakarta : Indoliterasi.

Kosasih, Nondang & Sumarna Dede. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung : Alfabeta.

Kunandar. 2013. *Penilaian autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* Jakarta: Rajawali Pers.

Kustandi & Sutjipto. 2011. Media Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rahadi, Aristo. 2004. Pemilihan dan Pengembangan Media Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas.

Sadiman, A. S, dkk. 2012. Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2014. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sapriya. 2002. Studi Sosial: Konsep dan Model Pembelajaran. Bandng: Buana Nusantara